

MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA MENUJU SOCIETY 5.0 PADA PERGURUAN TINGGI

Jihan Fadhilah*

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Jihanfadhilah2712@gmail.com

Seftia Eka Asmara

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
tiatiasef@gmail.com

Ajeng Bunga Putria

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Ajengbungap09@gmail.com

Salsyabina Puspita Ayu

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Salsyabinapuspitaayu@gmail.com

ABSTRACT

Along with the times, many students, especially in tertiary institutions, no longer display character as students. Politeness, manners, and morals have begun to be underestimated. So, it is important to implement multicultural education in tertiary institutions as an alternative and solution to make students with character through multicultural values. The research method used in this study is descriptive analysis by collecting various data and sources, then analyzing and systematically explaining the urgency of multicultural education in character development in the era of society 5.0 in tertiary institutions. The results of the study found that the character of students in tertiary institutions began to decline. Multicultural cultural values have been abandoned. Many students have neglected manners, manners and manners and behavior, especially towards lecturers as teachers or educators. So, through multicultural education it is expected to be able to contribute in terms of forming character which is implemented by providing good examples such as the habit of respecting others, mutual respect and giving advice if there is bad behavior.

Keywords: *Improving Character Education, Culture Based, Society 5.0.*

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman, banyak peserta didik khususnya di perguruan tinggi yang sudah tidak menampilkan karakter sebagai peserta didik. Sikap sopan santun, tatakrama, maupun akhlak sudah mulai disepelekan. Maka, penting untuk diterapkan pendidikan multikultural di perguruan tinggi sebagai alternatif dan solusi untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter melalui nilai-nilai multikultural. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dan sumber, kemudian dianalisis serta dipaparkan secara sistematis mengenai urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan

karakter di era society 5.0 pada perguruan tinggi. Hasil penelitian menemukan bahwa karakter peserta didik di perguruan tinggi mulai merosot. Nilai-nilai budaya multikultur sudah banyak ditinggalkan. Banyak mahasiswa yang sudah mengabaikan adab, sopan santun serta tatakrama dan perilaku terutama kepada dosen sebagai guru ataupun pendidiknya. Maka, melalui pendidikan multikultural diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam hal membentuk karakter yang diimplementasikan dengan memberikan contoh tauladan baik seperti pembiasaan sikap menghargai orang lain, saling menghormati dan memberikan nasihat jika ada perilaku yang kurang baik.

Kata Kunci: Meningkatkan Pendidikan Karakter, Berbasis Budaya, Society 5.0

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu Aspek utama dalam pembentukan karakter dan jati diri manusia. Melalui proses pendidikan, maka kepribadian manusia akan dibentuk dan ditempa. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia yang benar benar memiliki karakter kuat dengan pengetahuan atau wawasan luas. Karakter yang dibentuk melalui proses pendidikan adalah yang mampu memahami hal berkaitan dengan sang pencipta, manusia maupun diri sendiri dan lingkungan yang tercermin dalam rohani, logika, kelakuan, serta tingkah laku berdasar pada nilai-nilai hukum, agama, tata krama, adat istiadat dan estetika. (Kemendikbud RI, 2021: 10).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 1 ayat 19 juga disebutkan pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Diana Widhi Rachmawati, 2021: 221). Dalam setiap jenjang pendidikan formal, kurikulum berperan sangat strategis karena keberadaannya menghubungkan sebuah idealisme cita-cita pendidikan (tujuan) dengan kenyataan atau praktik pendidikan yang mengarah pada sebuah pencapaian tujuan. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman untuk pelaksanaan pendidikan, sehingga hasil pendidikan sangat diwarnai oleh keberadaan kurikulum tersebut. Posisi dan peran kurikulum yang sentral tersebut yang menyebabkan kurikulum selalu menjadi fokus utama dalam setiap perubahan sistem pendidikan (Fauzan, 2022: 11).

Proses Pendidikan manusia terjadi dalam banyak lingkungan tempat hidupnya, misalnya keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari Lembaga Pendidikan akan digunakan dan diterapkan dalam hidupnya. Selain itu dalam pendidikan masyarakat, permasalahan semakin kompleks dan beragam. Ki Hajar Dewantara menambahkan prinsip jika manusia terjun dalam masyarakat yaitu “setiap orang adalah guru, dan setiap tempat adalah sekolah”.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya dalam tingkat kehidupan sosial yang terus berkembang pada masyarakat dunia/global. Revolusi Industri keempat adalah sebuah kondisi pada abad ke 21 ketika terjadi perubahan besar – besaran diberbagai bidang lewat perpaduan

teknologi yang mengurangi sekat – sekat antara dunia fisik dan digital. Belum usai hiruk – piruk akibat Revolusi industri 4.0 yang dibarengi berkembangnya era disrupsi, tiba – tiba kita dikejutkan dengan munculnya Society 5.0. Konsep Society 5.0 sebenarnya sudah bergulir cukup lama. Konsep ini muncul dalam “ Basic Policy on Economic and Fiscal Management and Reform 2016” yang merupakan bagian inti dari rencana strategis yang diadopsi Kabinet Jepang, Januari 2016. Konsep Society 5.0 diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap trend global sebagai akibat dari munculnya Revolusi Industri 4.0

Society 5.0 adalah hal alami yang pasti terjadi akibat munculnya Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 telah melahirkan berbagai inovasi dalam dunia industri dan juga masyarakat secara umum. Society 5.0 merupakan jawaban atas tantangan yang muncul akibat era Revolusi Industri 4.0 yang dibarengi disrupsi yang ditandai dunia yang penuh gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0, sebuah masa di mana masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik. Society 5.0 akan menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan menyelesaikan masalah social.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi dalam pembuatan tulisan ini. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Milya Sari dan Asmendri, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Pendidikan karakter berbasis budaya memaknai budaya sebagai suatu hal yang harus dipelajari dan ditransformasikan ke generasi selanjutnya. Kebudayaan suatu bangsa adalah jati diri yang harus dipelajari secara utuh dan dinamis. Karena itu untuk mempertahankan perlu kecerdasan dalam memaknai suatu dampak kebudayaan.

Hubungan fungsional antara Pendidikan dan kebudayaan mengandung makna antara lain; Pertama bersifat reflektif, yaitu gambaran kebudayaan yang berlangsung

saat ini, dan kedua bersifat progresif, yaitu Pendidikan bergerak melakukan pembaharuan, membawa kebudayaan kearah kemajuan peradaban. Kedua hal ini adalah makna dari Pendidikan karakter, yaitu dimana proses Pendidikan merupakan usaha individu sekaligus upaya inovatif dan dinamis dalam rangka menghadapi perubahan jaman kearah yang lebih baik lagi.

Pendidikan karakter adalah salah satu tujuan akhir dari proses Pendidikan. Karakter adalah hasil dari budi. Sedangkan moralitas bersumber pada suatu kesadaran diri manusia, dan kesadaran manusia berpusat pada alam pikir manusi

Dalam Penguatan Pendidikan karakter (PPK) peserta didik secara teknis harus dilaksanakan melalui PPK berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah serta berbasis masyarakat. Diantara PPK berbasis kelas adalah pembelajaran tematik yang menggunakan kompetensi abad 21, dan yang paling utama mampu menjalankan 4C yaitu kemampuan critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreativitas), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi) serta memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills/HOTS). Sedangkan, penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah adalah berupa kegiatan yang mudah disusun, diakses, disebarluaskan melalui teknologi informasi. (Diana Widhi Rachmawati, 2021: 222).

Karakter menurut Lickona terbagi atas beberapa bagian yang tercakup di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lickona di bawah ini:

A character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Russel Willan menggambarkan Pendidikan karakter adalah otot/urat dimana pendidikan karakter akan menjadi lemah apabila tidak dilatih secara rutin dan tidak digunakan. Pendidikan karakter ibarat suatu potensi yang ada di dalam diri setiap manusia dan harus diaktualisasikan agar membentuk otot yang sesuai dengan kehendak melalui proses pendidikan. Banyaknya nilai nilai yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan karakter, maka pendidikan karakter kita bagi menjadi tiga bagian utama, yaitu;

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a) Kekhususan hubungan dengan, (b) Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat

- menghormati; (g). Kelayakan/ kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).
3. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri

Dari penjelasan diatas Lickona memberikan 3 bagian penting untuk menjelaskan kerangka bangun pendidikan karakter, yaitu a. Moral knowing (pengetahuan tentang moral) b. Moral feeling (perasaan tentang moral) c. Moral action (Perbuatan moral) Tiga hal diatas dapat dijadikan rujukan dalam mengimplementasikan proses pendidikan karakter.

Untuk memahami pendidikan karakter maka perlu adanya pendekatan, pendekatan moral dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Untuk lebih memahami tentang karakter maka harus dipahami konsep moral.

Menurut pendapat Hersh (1980) diantara berbagai teori yang berkembang ada enam macam pendekatan teori yang biasa digunakan, yaitu; a. Pendekatan pengembangan rasional b. Pendekatan pertimbangan c. Pendekatan klarifikasi nilai d. Pendekatan moral kognitif dan e. Pendekatan perilaku sosial Berbeda dengan pendekatan di atas, Elias (1980) mengklasifikasikan berbagai teori dalam tiga pendekatan, yaitu; a. Pendekatan kognitif b. Pendekatan afektif c. Pendekatan perilaku

Pendidikan karakter sekolah telah dilaksanakan dengan sistem yang sangat baik. Hal ini terlihat dari adanya pendidikan karakter yang komprehensif, misalnya setiap kemampuan dasar yang diwujudkan dalam pembelajaran di kelas termasuk pendidikan karakter. Ini termasuk pendidikan karakter di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengintaian dan seni (Kurniawan 2015).

Pendidikan karakter di lingkungan rumah atau keluarga masih belum ideal. Beberapa orang tua masih belum optimal mengontrol akan pentingnya pembentukan karakter. Padahal pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangatlah baik dan memiliki peran dan kedudukan yang kuat dalam pembentukan karakter anak (Purandina 2020). Pendidikan karakter semacam ini memang harus familiar, mengenal dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam bentuk perilaku keluarga sehari-hari, seperti berbicara sopan, bertingkah laku baik, menjaga lingkungan, menjaga ketertiban, dll. Pada dasarnya hal ini harus diikutsertakan dalam setiap aktivitas keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Yoga Purandina and Astra Winaya 2020).

Nilai karakter dapat diartikan sebagai perilaku pribadi yang kuat tanpa mengutamakan bantuan orang lain. Dampak masa depan adalah sikap inovatif, rasa tanggung jawab, percaya diri, mampu memecahkan masalah dan menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya sendiri (Karima and Ramadhani 2017). Pada era sekarang ini gaya hidup masyarakat telah mengalami pergeseran paradigma, sehingga gaya hidup masyarakat sangat bergantung pada orang lain, seperti jasa pengetikan, makanan, penelitian, dll. Tentunya berdasarkan ketiga contoh tersebut

juga bertambah kemalasannya sendiri, sehingga ia akan terus mengandalkan orang lain.

Kemajuan yang signifikan ini harus mencakup semua kalangan di bidang pelatihan, dari tingkat pusat, umum, lokal / kota, hingga satuan pendidikan. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat juga merupakan bagian penting dalam gerakan literasi digital sekolah. Ada tujuh motivasi yang melatarbelakangi mengapa pendidikan karakter harus disampaikan, lebih spesifiknya: (1) cara yang paling ideal untuk menjamin anak-anak (mahasiswa) memiliki karakter yang hebat dalam hidupnya; (2) cara-cara mengerjakan prestasi skolastik; (3) beberapa siswa tidak dapat membentuk pribadi yang solid untuk diri mereka sendiri di tempat yang berbeda; (4) kesiapan siswa untuk menerima kelompok atau individu yang berbeda dan dapat hidup dalam masyarakat yang berbeda; (5) berangkat dari akar permasalahan yang diidentikkan dengan masalah moral-sosial, seperti kekerasan, sifat menipu, kebiadaban, pelanggaran tindakan seksual, dan rendahnya sikap kerja keras (belajar); (6) landasan terbaik untuk perilaku di lingkungan kerja; (7) mempelajari sifat-sifat sosial yang penting untuk terciptanya kemajuan manusia.

Perkembangan dan paradigma era society 5.0 telah mengubah sikap dan tindakan komunitas sebelumnya, komunitas seperti ini mengutamakan gotong royong dan kini bergerak ke arah yang lebih individualistik. Perilaku individualistik di era modern dapat dijelaskan sebagai corak hidup yang cenderung didasarkan pada kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga masyarakat akan hidup acuh tak acuh di lingkungan sekitarnya. Di era pengembangan society 5.0, ada kebutuhan dan kebutuhan yang besar akan karakter atau individu yang berkarakter lengkap. Ini mengingat era society 5.0 yang memiliki banyak kekurangan pribadi dalam hal kelengkapan dan wawasan yang luas. Ketidadaan integritas tersebut akan muncul akibat pengaruh gaya hidup dan gaya Barat yang menurut penulis juga melemahkan budaya yang ada di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2011. Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa. Bandung: Widaya Aksara Press.
- Darmanto J.T dan Sudharsono PH., Mencari Jonsep Manusia Indonesia, 1986
- Edison A. Jamli dkk. Kewarganegaraan. 2005.Jakarta: Bumi Akasara
- Elmubarok, Z. 2008. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Fraenkel, J.R. 1977. How to teach about values: an analytic approach.New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. 1980. Model of moral education: an appraisal. New York: Longman, Inc.
- Kohlberg, L. 1971. Stages of moral development as a basis of moral education. Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.).Moral education: interdisciplinary approaches: 23-92. New York: Newman Press.

- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Santosor Kurniawan Adi (2019) Pendidikan Era Baru; tersedia pada <https://www.alinea.id/kolom/pendidikan-untuk-menyambut-masyarakat-5-0-b1Xcl9ijL>. Di akses 3 April 2021.